



Interaksi Simbolik dalam Perbedaan Konsep Diri pada Anak yang Tidak Memiliki Figur Ayah (*Fatherless*)

Raenita Dwimulya Tahir¹, Jeanny Maria Fatimah², Kahar³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

E-mail: raenita.full@gmail.com, jeannymariaf@unhas.ac.id, kaharkom@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-01 Keywords: <i>Symbolic Interaction;</i> <i>Differences in Self-Concept;</i> <i>Child;</i> <i>Fatherless.</i>	The aims of this research are (1) To understand the role of symbolic interaction in children who do not have a father figure. (2) To find out how fatherless children form self-concepts through symbolic interactions. The research method used by researchers is a comparative qualitative method with a case study approach. Using a qualitative comparative analysis method to examine children's experiences of biological deficiencies by identifying differences and comparing findings between participants to identify similarities and differences in their experiences as fatherless children related to the role of symbolic interactions in the formation of self-concept. Based on the research results, it was found that the self-concept of fatherless children, whether their parents were dead, divorced or still alive, fell into positive and negative categories. Thus, the self-concept of fatherless children can vary depending on the various factors of loss they experience, including the parenting style they receive. Children are entrusted and trusted by Allah, when both parties, both mother and father, are wiser in explaining things and do not instill hatred between each other, it is certain that a positive self-concept in children can dominate the child's development.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-01 Kata kunci: <i>Interaksi Simbolik;</i> <i>Perbedaan Konsep Diri;</i> <i>Anak;</i> <i>Fatherless.</i>	Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk memahami bagaimana peran interaksi simbolik pada anak yang tidak memiliki figur ayah. (2) Untuk mengetahui bagaimana anak <i>fatherless</i> membentuk konsep diri melalui interaksi simbolik. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif komparatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan metode analisis komparatif kualitatif untuk mengkaji pengalaman kekurangan biologis anak dengan mengidentifikasi perbedaan dan membandingkan temuan di antara partisipan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pengalaman mereka sebagai anak <i>fatherless</i> terkait dengan peran interaksi simbolik dalam pembentukan konsep diri. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa konsep diri anak <i>fatherless</i> baik dengan orang tua meninggal, bercerai dan masih hidup masuk dalam kategori positif dan negatif. Dengan demikian, konsep diri anak <i>fatherless</i> dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor kehilangan yang mereka alami termasuk pola asuh yang mereka terima. Anak adalah titipan dan amanah dari Allah, ketika kedua belah pihak baik dari ibu maupun ayah lebih bijak menjelaskan dan tidak menanamkan kebencian antara satu sama lain, dapat dipastikan konsep diri positif pada anak dapat mendominasi perkembangan anak.

I. PENDAHULUAN

Peran orang tua merupakan bagian dari aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan keterlibatan aktif yang mencakup proses fisik, emosional, dan kognitif dalam interaksi antara ayah dan anak. Peran sebagai ayah adalah peran yang dimainkan seseorang dan terkait dengan anak serta budaya. Pendidikan ayah yang baik mencerminkan keterlibatan aktif ayah dalam membesarkan anak melalui aspek kognitif dan perilaku. Namun, ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak dapat mempengaruhi konsep diri anak tersebut.

Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan dalam buku "*Our Father (less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia*", Indonesia dinobatkan pada urutan ke 3 sebagai negara *Fatherless* (Mochammad Dipa, 2021). Hal ini dikarenakan situasi di Indonesia menempatkan laki-laki sebagai pekerja dan perempuan sebagai pengasuh sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian setiap orang, yaitu peran utama ayah sebagai pekerja (Khasanah & Fauziah, 2020). Riset lain di Kota Kupang tahun 2016 menyatakan persentase partisipasi ayah dalam dimensi responsibility paternal 35,05%, paternal responsibility ada di level tinggi, 40% di level rata-rata, dan 24, 02. % di level rendah (Wafi Nur Muslihatun & Mina Yumei Santi, 2022).

Fenomena ini sangat banyak dialami oleh anak-anak namun tidak banyak disadari karena masih menganggap itu hal yang biasa ketika seorang ayah tidak ikut campur dalam hal pengasuhan. Absennya ayah dapat menimbulkan kesenjangan dalam perkembangan psikologis. Anak yang tidak mendapat pengasuhan yang baik dari orang tuanya akan mengalami kesulitan dalam mengatur kepribadian, Kesehatan mental, dan pertahanan diri terhadap stres.

Titik inilah yang kadang tidak disadari, bahwa absennya ayah mempunyai akibat bagi pertumbuhan mental, psikologis, dan pergaulan anak di lapangan. Dan pada dasarnya tidak ada seorang anak yang menginginkan menjadi *fatherless*. Namun, pada akhirnya kasus itu bisa menimpa siapa saja, kondisi itu bisa terjadi akibat perceraian orang tua, ayah meninggal dunia, atau ayah yang memiliki pekerjaan yang mengharuskan jauh dari keluarga. Hal ini berdampak pada intensitas pertemuan dan komunikasi antara ayah dan anak terbatas sehingga dapat menyebabkan kekosongan peran seorang ayah. Dan inilah yang disebut *Fatherless*.

Fatherless dimaknai sebagai kondisi di mana tumbuh kembang anak di lalui tanpa adanya kehadiran sosok ayah atau anak yang memiliki ayah tetapi tidak berperan dalam pengasuhan serta tumbuh kembang anak tersebut secara maksimal (Wijayanti, 2021: 56). Tentu fenomena ini mudah kita jumpai di lapangan. Dalam *Research and Development Agency of Indonesia Education and Culture Ministry*, sepanjang April hingga Mei 2020 pada orang tua di 34 Provinsi menunjukk'an sekitar 66,7% pendampingan anak di Indonesia masih dominan dilakukan oleh Perempuan. Yang menarik, ternyata dalam Al-Quran dialog ayah dengan anak jauh lebih banyak ketimbang dialog Ibu dengan anak. Dialog ayah dengan anak terekam dalam Al-Quran: QS. Al Baqarah 130 – 133, memuat kisah Nabi Ibrahim As dengan ayahnya dan dialog Nabi Ya'qub As dengan anaknya. QS. Al An'am: 74, memuat kisah Nabi Ibrahim As dengan ayahnya. QS. Hud: 42 – 43, memuat dialog Nabi Hud As dengan anaknya. QS. Yusuf: 4 – 5 memuat kisah Nabi Yusuf As dengan ayahnya. QS. Yusuf: 11 – 14 memuat kisah Nabi Ya'qub As dengan anaknya. QS. Yusuf: 16 – 18 memuat kisah Nabi Ya'qub As dengan anaknya. QS. Yusuf: 63 – 67 memuat kisah dialog Nabi Ya'qub As dengan anaknya. QS. Yusuf: 81 – 87, memuat kisah Nabi Ya'qub As dengan anaknya. QS. Yusuf: 94 – 98, memuat kisah Nabi Ya'qub As dengan anaknya. QS. Yusuf: 99 – 100, memuat kisah Nabi Yusuf As dengan

ayahnya. QS. Maryam: 41 – 48, memuat kisah Nabi Ibrahim As dengan ayahnya. QS. Al-Qashash: 26, memuat dialog Syaikh Madyan dengan anak perempuannya. QS. Luqman: 13 – 19, memuat kisah dialog Luqman dengan anaknya. QS. Ash-Shaffat: 102, memuat kisah dialog Nabi Ibrahim As dengan anaknya, Ismail. Sementara, dialog ibu dengan anak hanya ada dua dalam Al-Quran: QS. Maryam: 23 – 26, memuat kisah dialog Maryam dengan janinnya. Dan QS. Al-Qashash: 11, memuat kisah dialog Ibu Musa dengan anak perempuannya.

Itu sebabnya dalam pandangan islam, peran ayah sangatlah penting bukan hanya untuk mendidik istri tetapi juga mendidik anak untuk senantiasa berada di jalan yang benar. Anak adalah amanah dari Allah SWT dan wajib dididik, dirawat, dan dijamin kelangsungan hidupnya semaksimal mungkin agar ia dapat tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan berkarakter kuat. Anak bukanlah hasil ergonomi yang murni bersifat biologis. Oleh karena itu, pemahaman bahwa anak adalah amanah hendaknya mengarah pada pemahaman akan sikap dan rasa tanggung jawab yang sesungguhnya dari semua orang tua.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk memahami bagaimana peran interaksi simbolik pada anak yang tidak memiliki figur ayah. (2) Untuk mengetahui bagaimana anak *fatherless* membentuk konsep diri melalui interaksi simbolik.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif komparatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu atau lebih variabel pada dua atau lebih sampel yang berbeda (Sugiyono, 2012:57). Menurut Dra. Aswani Sujud, penelitian komparatif dapat menemukan persamaan dan perbedaan dari segi objek, orang, proses kerja, gagasan, kritik terhadap orang atau kelompok, dan sebagainya. Dapat juga membandingkan persamaan dan perubahan pandangan individu, kelompok, atau negara terhadap suatu kejadian, orang, peristiwa, atau gagasan (Suharsimi Arikunto, 2010:310).

Dengan metode analisis komparatif kualitatif untuk mengkaji pengalaman kekurangan biologis anak dengan mengidentifikasi perbedaan dan membandingkan temuan di antara partisipan untuk dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pengalaman mereka sebagai anak *fatherless* terkait dengan peran interaksi

simbolik dalam pembentukan konsep diri. Juga mengidentifikasi perbedaan dan komparasi antara dua kelompok pengalaman mereka dengan kondisi di mana anak tinggal dengan ayah tetapi tidak mendapatkan dukungan atau figur utuh dari ayah dengan situasi di mana anak tidak tinggal bersama ayah karena cerai atau meninggal. Hal ini dapat menyelidiki hubungan antara interaksi simbolik dan pembentukan konsep diri pada anak-anak yang mengalami fatherless.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa konsep diri anak *fatherless* yang masih memiliki ayah berbeda signifikan dengan anak yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia atau bercerai. Hal ini disebabkan orangtua dari anak yang masih memiliki ayah pada penelitian ini memiliki pola asuh yang otoriter, seperti dalam wawancara dengan salah satu anak fatherless DE “*Kalau adami itu suara mobilnya datang langsung lari ke kamar*” anak tersebut menjelaskan tidak adanya kedekatan dengan sosok ayahnya, anak berbicara dengan ayahnya saat mengalami kesalahan, seperti dalam penjelasan ID “*Sini ko dulu! Kenapa lagi itu wali kelasmu menelfon?*”, anak merasa ayahnya kerap kali marah dan melampiaskan emosinya saat lelah dirumah. “*Kalau pergimi kerja, enak bisa main game lagi, tapi kalau adami dirumah nda tenangki selalu na cari cari kesalahanta*” jelas ID, UC juga menambahkan “*Kalau mau bicara sm bapak haruspi lewat ibu ka takutka kalau langsung bicara*” Sulitnya membangun kedekatan dengan ayah membuat anak merasa tidak aman dengan ayah sendiri. Tuntutan pekerjaan membuat Ayah juga jarang berkumpul bersama keluarga namun kerap mengkritisi kenakalannya akibat tidak disiplin. Sehingga dalam proses pembentukan konsep diri pada anak tersebut kemudian mereka dapatkan melalui lingkungan sekolah atau lingkungan bermain mereka.

Meskipun tidak memiliki waktu yang banyak bersama orang tua karena sibuk bekerja maupun dari pola asuh yang otoriter, penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang masih memiliki ayah memiliki konsep diri yang cukup baik karena anak tersebut masih bisa belajar dan membentuk konsep diri dari lingkungan lain seperti di tempat bimbingan belajar, tempat mengaji dan bermain. Hal ini dikuatkan dengan adanya pengaruh faktor sosial terhadap perkembangan konsep diri individu, dijelaskan bahwa perkembangan konsep diri tidak lepas dari

pengaruh status sosial, agama dan ras (Rosenberg, Santrock, 2007).

Dalam pola asuh otoriter dari seorang ayah yang selalu menetapkan standar mutlak harus dituruti dan biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman atau tindakan kekerasan fisik apabila tidak mematuhi peraturan dari orangtua. Hal ini didukung oleh pernyataan dari hasil wawancara dengan empat orang ayah yang ditemui oleh peneliti secara random di Kota Makassar (Bapak Fikri, Bapak Rama, Bapak Eriko dan Bapak Hasan) pada tanggal 13 Maret 2024 yang memiliki alasan yang sama mengapa menerapkan pola asuh otoriter. Alasan dari keempat ayah tersebut adalah mereka berpatokan pada pengalaman masa lalu yang mereka rasakan. Apabila anak dididik secara otoriter anak akan menjadi patuh dan akan menjadi anak yang memiliki tata krama yang baik dan berprestasi di sekolah.

Selain itu, ada alasan lain menerapkan pola asuh otoriter karena mereka berpikir bahwa merekalah yang mencari nafkah buat keluarga sehingga anak anaknya harus menuruti peraturan-peraturan yang berlaku dalam keluarga. Namun dengan adanya pola asuh otoriter pada anak yang masih memiliki ayah, memungkinkan anak tersebut gagal mengakui keinginan karena naluri mereka selalu dikendalikan. Sementara orang tua sibuk menyusun peraturan yang harus dituruti oleh anak-anak mereka, maka anak mulai merasa sepi dan menarik diri, menganggap dirinya tidak berperan penting dalam keberadaan mereka di tengah keluarga bahkan masyarakat. Baumrind (dalam Santrock, 2009) mengatakan bahwa anak-anak dari orangtua yang otoriter sering berlaku dalam cara yang kurang kompeten secara sosial. Mereka cenderung khawatir tentang perbandingan sosial, gagal untuk memulai aktivitas dan mempunyai keterampilan komunikasi yang buruk yang membuat konsep diri anak berkembang negatif.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bunga dan Ekowarni (2010) bahwa semakin otoriter pola asuh yang diterima anak, semakin rendah konsep diri yang anak kembangkan. Burn (1979) menegaskan bahwa bagaimana umpan balik yang diberikan orang-orang terdekat disekitar anak dan bagaimana bentuk pengasuhan yang dikembangkan orangtua, dipersepsi dan dipahami anak apakah sebagai ancaman, pujian, hukuman ataukah penghargaan yang kemudian akan dikembangkan menjadi suatu konsep mengenai siapa dirinya. Dalam interaksi simbolik, konsep

diri anak tersebut terbentuk berdasarkan interpretasi mereka terhadap umpan balik, anak merasa bahwa mereka tidak mampu memenuhi ekspektasi yang ditetapkan oleh orang tuanya

Selain itu, Fitts mengatakan bahwa perilaku orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri anak, bahkan saat mereka berada pada masa remaja (Jasari, 2006). Sedangkan hal berbeda terdapat pada anak yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia yang masih memiliki ibu yang cenderung menggunakan pola asuh otoritatif untuk merawat dan memberikan perhatian, dukungan dan kasih sayang penuh tetapi masih menempatkan batas batas dan mengendalikan anak-anaknya walaupun sudah tidak memiliki ayah sebagai kepala keluarga. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2009) mengatakan bahwa anak yang diasuh oleh dengan ibu yang otoritatif sering berperilaku dengan cara yang kompeten secara sosial. Mereka cenderung percaya diri, dapat menunda keinginan, akrab dengan teman-teman sebayanya, dan menunjukkan konsep diri yang tinggi.

Selain itu remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia lebih menerima dengan positif dirinya dan kondisi ketiadaan ayahnya karena meninggal dunia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian didapatkan bahwa remaja yang diasuh oleh ibu single parent karena ayah atau suaminya meninggal dunia, sebagian besar memiliki konsep diri yang positif seperti optimis dan kemampuan berfikir yang baik dan bagus (Oktavia, 2008). Anak tersebut mampu menentukan model-model realistik yang dapat dicapai yaitu realita bahwa dia sudah tidak mempunyai bapak sehingga ia harus berfikir bagaimana ia membantu ibunya untuk kelangsungan hidup, atau seorang anak telah mampu berfikir untuk ke depannya dalam keluarganya (Oktavia, 2008). Dengan kata lain, melalui interaksi simbolik anak ini mengembangkan cara pandang dan interpretasi terhadap situasi yang membantunya untuk menerima dan menghadapi tantangan yang dihadapi dengan cara yang positif.

Selanjutnya hasil penelitian dalam konsep diri anak yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia berbeda signifikan dengan konsep diri anak yang tidak memiliki ayah karena bercerai. Hal ini disebabkan akibat keadaan anak yang tidak memiliki ayah karena bercerai cenderung bersikap seperti kehilangan arah terlebih jika hubungan sebelumnya dengan ayahnya dekat dan positif, anak juga sulit menyesuaikan diri dengan situasi yang baru, termasuk perubahan

dalam rutinitas sehari-hari, suatu sikap yang berbeda sebelum perceraian. Ibu bercerai juga memperlakukan anaknya lebih keras, memberikan tugas disertai ancaman dan mendidik anak pun tidak sistematis serta bersifat memaksa. Seperti hasil wawancara dari salah satu anak yang tidak memiliki ayah karena bercerai SU pada tanggal 4 maret 2024 "*Selalu mengkhayal mamakku, sukai juga marah-marah tapi sudah itu biasa na ajak ma lagi beli Krotang*" anak menjelaskan bahwa ibunya sering melamun, berteriak untuk mendidik atau memberikan perintah tanpa memperhatikan lingkungan sekitar, dan tanpa mempedulikan reaksi dari anaknya. Suatu pola perubahan mood secara ekstrim yang membuat anak merasa kebingungan. Namun, akibat dari perceraian orang tuanya, anak memiliki empati yang tinggi, komunikasi yang baik karena anak lebih sensitif terhadap perasaan ibunya dan berkomunikasi dengan baik untuk saling mendukung satu sama lain. Mereka juga dapat lebih optimis karena belajar untuk beradaptasi dan bertahan dalam situasi yang sulit. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Hetherington bahwa bagi ibu perceraian itu masa kritis yang paling sulit dan tampaknya dari waktu ke waktu memperlihatkan sikap kasar kepada anaknya (Dagun, 1989).

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa remaja yang tidak memiliki ayah, baik karena meninggal dunia maupun karena bercerai lebih memiliki konsep diri yang tinggi dibandingkan dengan konsep diri remaja yang masih memiliki ayah. Namun hal tersebut tidak berarti bahwa peran ayah tidak lagi penting dalam masa perkembangan anak. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah kehadiran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa konsep diri anak fatherless baik dengan orang tua meninggal, bercerai dan masih hidup masuk dalam kategori positif dan negatif. Dengan demikian, konsep diri anak fatherless dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor kehilangan yang mereka alami termasuk pola asuh yang mereka terima. Anak adalah titipan dan amanah dari Allah, ketika kedua belah pihak baik dari ibu maupun ayah lebih bijak menjelaskan dan tidak menanamkan kebencian antara satu sama lain, dapat dipastikan konsep diri positif pada anak dapat mendominasi perkembangan anak.

Sesuai dengan pembagian konsep diri positif dalam *dimensi eksternal*, Seseorang dianggap memiliki konsep diri yang positif apabila ia mencintai sekaligus dicintai oleh keluarganya, merasa bahagia di tengah-tengah keluarganya, merasa bangga dengan keluarga yang dimilikinya, dan mendapat banyak bantuan dan dukungan dari keluarganya (Fitts, 1971) Salah satu perkembangan emosional anak yang perlu dibangun adalah resiliensi, anak yang punya resiliensi tinggi mampu menghadapi hal yang sulit meskipun jatuh berkali-kali, dan resiliensi tumbuh dari orang tua yang menanamkan resiliensi tersebut, baik dari orang tua tunggal maupun dari pendamping wali (nenek dan lainnya).

Serta pentingnya ayah memenuhi perannya dalam pengasuhan selama masih hidup di dunia tidak hanya sebagai pencari nafkah atau karena berpisah dengan ibunya, tapi juga ikut mengajak anak untuk bermain bersama, ngobrol dari hati ke hati, memotong rumput, cuci motor adalah hal yang tidak sulit untuk mengajak anak untuk melakukannya bersama. Hal terbaik saat memiliki anak adalah melihatnya tumbuh. Mendidik anak memang bukanlah hal yang mudah khususnya bagi *single parents*.

Flaminggo kehilangan warna cantiknya karena membesarkan anak-anaknya, mereka berubah menjadi putih bahkan abu-abu karena intens menyusui anaknya. Ketika anaknya sudah mulai mandiri maka warna flaminggo pun berubah menjadi pink kembali, begitupun saat ibu kehilangan diri sendiri dalam membesarkan anak, kelak mereka besar akan menemukan pelangi. Waktu begitu cepat berlalu, sebisa mungkin ukir kebiasaan baik yang bisa mereka kenang dan ceritakan dengan perasaan yang bahagia. Jangan biarkan luka hebat datang dari orang yang dianggap rumah ternyaman. Libatkan Allah dalam setiap proses mendidik anak.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Interaksi Simbolik Dalam Perbedaan Konsep Diri pada Anak yang Tidak Memiliki Figur Ayah (*Fatherless*).

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Amir, M Taufiq. 2021. *Resiliensi: Bagaimana Bangkit Dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan*. Gramedia, Jakarta.
- Balson, Maurice. 1993. "Becoming a Better Parents" dalam buku terjemahan *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*. Bumi Aksara, Jakarta
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kencana, Jakarta.
- Berger, R Charles. 2021. *Teori Komunikasi Nonverbal Tentang Adaptasi Interaksi: Handbook Ilmu Komunikasi*. Terjemahan: Derta Sri Widowatie. Nusamedia, Bandung
- Burns, R.B.1979. *The Self Concept: Theory, Development and Behavior*. Longman Group UK.Ltd, London.
- Daryanto, Muljo Rahardjo. 2016. *Teori Komunikasi*. Gava Media, Yogyakarta
- Damsar. 2017. *Pengantar Teori Sosiologi*. Kencana, Jakarta
- Dagun, S. M. 2002. *Psikologi Keluarga: Peran Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Rineka Cipta, Jakarta
- Erfantinni, Imro'atul Hayyu. 2019. *Psikologi Perkembangan Anak*. UIN-Maliki Press, Malang.
- Gottman, John dan Joan DeClaire. 2020. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Gramedia, Jakarta.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Jarvis Matt. 2021. *Psikologi Perkembangan Kognitif: Seri Teori Psikologi*. Terjemahan: SPA.Teamwork. Nusamedia, Bandung
- Jasari, R. (2006). *Hubungan Antara Persepsi Mengenai Peran Ayah Terhadap Konsep Diri Remaja*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM

- Muhid, Abdul & Winarto Eka Wahyudi. 2021. *Interaksi Simbolik: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian, Pendidikan dan Psikologi*. Madani Media, Malang
- Munawaroh, Eem dan Esya Anesty Mashudi. 2019. *Resiliensi: Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. Pilar Nusantara, Semarang
- Magdalena, Merry. 2010. *Menjadi Single Parent Sukses*. Gramedia, Jakarta.
- Mahmudah, Siti. 2011. *Psikologi Sosial: Teori & Model Penelitian*. UIN Maliki Press, Malang
- Nurdin, Ali. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Kencana, Jakarta
- Prastari, Aprilina. 2021. *Akur: Komunikasi Tepat dalam Pengasuhan Anak*. Gramedia, Jakarta
- Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan. Jilid 1 (ed 3th)*. Jakarta. Penerbit Salemba Humanika
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Menuju Analisis Masalah Masalah Sosial, Perubahan Sosial & Kajian Kajian Strategis*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- Sulaiman, Hamidah, Sigit Purnama. 2020. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja: Pengasuhan Anak Lintas Budaya*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Smith, Jonathan A. 2021. *Interaksionisme Simbolik, Idiografi, dan Studi Kasus: Rethinking Psychology*. Nusamedia, Jakarta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung
- Siswanto.2006. *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi.
- Suyanto, Bagong & Sutina. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana, Jakarta
- Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya. 2018. *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikolog: Kiat Kiat Pendidikan Anak bagi Orang Tua dan Guru*. Kompas, Jakarta.
- Jurnal:
Sri Mualiati Abdullah. 2021. *Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Sebuah Tinjauan Teoritis*, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta
- Silvie Mil, Farah Qothrunada. 2023. *Pengaruh Pengasuhan Ayah Terhadap Perilaku Insecure Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia. ISSN: 2549-8959
- Lailatul Rockmatika, Eko Darminto. 2013. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan*. Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2013, 149-157
- Wilda Ihda Junaida. 2023. *Makna Peran Ayah pada Dewasa Awal yang Mengalami*
Fatherless. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa. e-ISSN 2807-789X
- E. N. Vasilyeva & A.V, Shlmchlmerbakov, *Parental Roles and Types of Parentings as Determinants of a Preschlmooleer's Emotional and Personal Well-being*. *Procedia - Social and Behlmavioral Sciences*, 233, 2016, hlm.144-149. [hlmhttps://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.10.172](https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.10.172)
- Tesis:
Bunga, Ekowarni.2010.*Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Kekerasan dan Pola Asuh Otoriter dengan Konsep Diri di Lingkungan Etnis Sabu dan Rote di Kota Kupang*. Tesis pada Fakultas Psikologi UGM: tidak diterbitkan.